

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Selanjutnya Santrock (2007) juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang memiliki arti penting. Dikatakan demikian karena pada masa ini, remaja akan mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maentiningsih (2008) menyatakan bahwa pada masa ini individu akan merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasa disebut dengan masa puber, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu. Erikson (dalam Gross, 2013) mengatakan pada masa remaja, seorang individu kerap kali merasakan kebingungan terhadap dirinya sendiri dan akan muncul pertanyaan seperti “siapakah aku?”, dan “kemana aku harus melangkah?” yang merupakan pertanyaan mendasar tentang pemahaman diri remaja, dan bila tidak dapat terjawab dengan segera, akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja. Khusus di kalangan remaja, problem sosial moral dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendah kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pra nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap guru sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Bila dicermati dengan seksama ternyata kejadian ini semuanya mengisyaratkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku agresif pada remaja (Aziz & Mangestuti, 2006). Rigby (dalam Astuti, 2008), menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah salah satu karakteristik dari *bullying*.

Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada orang lain secara berulang – ulang dari waktu ke waktu, sehingga mengakibatkan korban dalam keadaan tidak nyaman/terluka atau menderita, baik dari segi fisik maupun psikologis (Olweus, 1993; Rigby, 1996). Smokowski (2010) mengatakan bahwa perilaku *bullying* bisa dilakukan secara fisik (memukul, menendang, menggigit dan lainnya), secara verbal (mengolok-olok, mengancam, dan lainnya), atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu.

Penelitian mengenai *bullying* pernah dilakukan oleh Amrina (2013) di SMPN 31 Samarinda. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan dengan lingkungan sekolah yang tidak baik dan dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa selama berada di sekolah. Selain itu Nansel, Overpeck, dan Scheidt (2001) juga melakukan penelitian mengenai *bullying* terhadap 15.600 siswa di Amerika. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 17 persen siswa korban *bullying* selama berada di sekolah, 19 persen siswa termasuk pelaku, dan 6 persen termasuk sebagai pelaku dan korban *bullying*. Kemudian hasil survey yang dilakukan oleh The Health Behavior in School age Children (HBSC) tentang *bullying* di 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking kedua di dunia sebagai negara tertinggi untuk kasus *bullying* (WHO, 2006). Rozali dan Sitasari dalam penelitiannya (2019) juga menyatakan peran pihak sekolah dan keluarga untuk memberikan kebebasan pada siswa untuk mengekspresikan dirinya dengan jujur dan mau mendengarkan tanpa buru-buru memotong dan menyimpulkan komentar siswa. Ini akan dapat membantu mencegah perilaku *bullying* di tengah siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung Karyani (2015) yang berjudul *Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar*, diketahui bahwa 47% siswa pernah terlibat dalam tindakan *bullying*, 48% memiliki kerentanan untuk terlibat baik sebagai pelaku maupun korban, dan hanya 5% siswa yang sama sekali belum pernah terlibat *bullying*. Bentuk keterlibatan para siswa terhadap tindak *bullying* meliputi peran sebagai korban sebanyak 22%, peran pelaku 17%, pelaku sekaligus korban 12%, cenderung korban 28%, dan cenderung pelaku 21%.

Fenomena *bullying* juga terjadi di SMP Y pada tahun 2016. Berdasarkan informasi dari salah seorang siswa kelas 8 di SMP Y, tindakan *bullying* ini dilakukan oleh siswa-siswakesel 9 pada waktu istirahat. Siswa-siswa kelas 9 tersebut membawa korban ke dalam toilet sekolah. Setelah itu korban dipukuli, diancam, dan dihina. Tindakan *bullying* ini juga direkam menggunakan kamera *handphone* milik salah satu siswa kelas 9 tersebut dan *dishare* kepada teman-temannya. Selain itu, korban juga sering di *bully* oleh teman-temannya seperti dipukul, diejek, dijahili serta dipermalukan di dalam kelas. Hal tersebut membuat korban menjadi takut untuk pergi ke sekolah karena korban tidak ingin bertemu dengan teman-temannya.

Selain kasus di atas, peneliti juga melakukan survey kepada 320 siswa di SMP Y dengan menggunakan kuesioner *Illinois bully scale* dari Espelage dan Holt (2001). Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti di SMP Y, ditemukan 191 siswa yang tergolong sebagai seorang pelaku *bullying*. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa mengenai pengalaman *bullying* di sekolah. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya :

“Pertamanya tuh diajak nongkrong ke warung belakang sekolah. Warungnya itu memang sering jadi tempat tongkrongan gitu sama anak-anak sekolah sini. Terus pas udah sampe di warung, malah kayak dikerjain, dikata-

katain, dibilang songong lah, di pukulin lah. Abis dikerjain gitu, dia diancam biar nggak lapor ke guru.” (Wawancara pribadi, EF, 18 Juli 2018).

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada EF, dapat diketahui bahwa jenis perilaku *bullying* yang terdapat di SMP Y adalah pemukulan, mengancam, dan memaki-maki. Dari hasil wawancara diatas, jenis perilaku *bullying* yang tampak di SMP Y adalah *bullying* secara fisik dan *bullying* secara verbal.

Rigby (dalam Anesty, 2009) mengatakan bahwa pelaku *bullying* adalah individu yang merupakan agresor, provokator dan inisiator pada situasi *bullying*. Pelaku umumnya seseorang yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga pelaku bertubuh kecil atau sedang, namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya dikarenakan faktor status sosial atau kedudukan. Pelaku *bullying* biasanya mengincar orang yang secara penampilan fisik terlihat berbeda dari dirinya atau orang kebanyakan misalnya yang memiliki warna rambut alami yang mencolok, berkacamata, terlalu kurus, terlalu gemuk atau bahkan yang memiliki cacat fisik.

Pelaku *bullying* dari kelompok remajacenderung memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah, sehingga cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif. Pelaku *bullying* dari kelompok remaja juga kurang mampu mengontrol emosi, mengalami kesulitan dalam memahami perasaan dan kemauan orang lain, dan tidak pandai dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dapat dikatakan bahwa pelaku *bullying* dari kelompok remaja adalah seorang remaja yang melakukan tindakan agresif dalam bentuk fisik ataupun verbal secara berulang-ulang kepada seseorang lainnya yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Crick & Dodge, 2006).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung, Wardhani, dan Susilowati (2011), menyatakan bahwa kepribadian pelaku *bullying* adalah kurang memiliki perhatian terhadap orang lain, cenderung mengatur dan menguasai lingkungan, tidak mementingkan aturan dan tuntutan sosial yang berlaku, kurang dapat mengontrol emosi, bersikap kaku, keras kepala dan tidak ramah terhadap kawan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, Mufidah, dan Rizky (2016) mengenai pengalaman *bullying* berdasarkan perspektif perilaku, korban, dan saksi mata pelajar SMP “X” Kota Batu menghasilkan lima tema utama, diantaranya adalah pelaku *bullying* bermasalah dengan proses akademik, latar belakang sosial dan ekonomi keluarga pelaku *bullying* yang secara umum memprihatinkan, perilaku *bullying* secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior, pelaku *bullying* rata-rata adalah siswa laki-laki, aktivitas *bullying* yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal serta pelecehan seksual.

Menurut Anderson dan Bushman (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* meliputi faktor personal dan faktor

situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa atau seorang remaja, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Pada faktor personal inilah dijelaskan bahwa karakteristik individu terdapat pada kepribadian, hal ini terkait dengan konsep diri seseorang dalam pergaulannya sehari-hari terutama lingkungan sekolah sehingga akan memicu timbulnya *bullying*.

Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006), konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya. Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri juga merujuk pada gambaran tentang peran yang kita lakukan yang terbentuk sebagai hasil dari makin banyak atau seringnya kita berinteraksi dengan orang lain (Agustiani, 2006). Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes & Bean, 2001).

Peneliti juga melakukan wawancara pada dua orang siswa yang merupakan pelaku *bullying* mengenai konsep diri. Berikut ini adalah kutipan wawancara siswa pelaku *bullying* yang berinisial AD :

“Banyak temen-temen yang bilang saya orangnya kasar, suka ganggu, suka berantem. Guru-guru disini juga udah sering ngomong kayak gitu kalo saya memang suka ngusilin temen lain. Yaa jadinya saya nggak nyesel juga kalo setiap abis ngerjain temen, soalnya temen-temen yang lain juga emang nganggep saya orang yang nakal-nakal gitu.”(Wawancara pribadi, AD, 13 Oktober 2018).

Berikut ini adalah kutipan wawancara siswa pelaku *bullying* yang berinisial TP :

“Saya sering dinasehatin bapak-ibu guru disini, saya tuh cakep, nurut, rapi, baik-baik deh pokoknya. Makanya saya suka nyesel tiap abis ngebully temen sekelas atau kelas lain, pengen berenti aja ngebully temen. Saya jadi ngerasa ngecewain perasaan guru-guru.”(Wawancara pribadi, TP, 14 Oktober 2018).

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada kedua siswa tersebut, diduga bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh mereka berkaitan dengan salah satu dimensi dari konsep diri, yaitu identitas diri. Identitas diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya berdasarkan label-label atau simbol-simbol yang diberikan lingkungan kepada dirinya . Berdasarkan penjelasan dari AD, diketahui bahwa ia melakukan tindakan *bullying* disebabkan oleh label yang diberikan kepada dirinya dari lingkungan bahwa ia merupakan seseorang yang nakal. Maka dari itu, AD diduga memiliki konsep diri yang negatif. Sedangkan berdasarkan

penjelasan dari TP, diketahui bahwa ia menyesal atas tindakan *bullying* yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena label yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya bahwa ia merupakan anak yang baik. Oleh sebab itu, TP diduga memiliki konsep diri yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Jatningsih (2015) mengatakan bahwa pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak berharga, tidak diterima oleh lingkungan, dan tidak bisa membedakan tindakan yang baik dengan tindakan buruk sehingga ia akan melakukan perilaku *bullying* tersebut kepada korban dengan tujuan mencari penghargaan atau pengakuan dari orang – orang disekitarnya terhadap dirinya. Sementara itu pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri, mampu melakukan interaksi sosial yang tepat dan juga mampu membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk. Pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri positif pun memiliki kesadaran bahwa melakukan perilaku *bullying* adalah hal yang tidak baik dan merugikan orang lain. Ia juga merasa ingin berhenti melakukan perilaku *bullying* tersebut namun ia hanya tidak bisa berhenti melakukan hal tersebut sehingga membuatnya menjadi pelaku *bullying*.

Dari uraian diatas, maka peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Pelaku *Bullying* Pada Siswa di SMP Y.”

1.2 Identifikasi Masalah

Sekolah adalah tempat menuntut ilmu bagi para siswa-siswanya untuk mempersiapkan diri agar dapat memperoleh masa depan yang baik. Sekolah juga diharapkan memiliki lingkungan yang sehat, baik, dan damai untuk mendukung berjalannya sistem belajar mengajar agar menjadi efektif sehingga siswa-siswa dapat belajar dengan nyaman.

Namun pada kenyataannya di SMP Y terdapat perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling menarik perhatian masyarakat adalah siswa-siswa kelas 9 membawa korban ke dalam toilet sekolah. Setelah itu korban dipukuli, diancam, dan dihina. Tindakan *bullying* ini juga direkam menggunakan kamera *handphone* milik salah satu siswa kelas 9 tersebut dan *dishare* kepada teman-temannya.

Selain fenomena diatas, peneliti juga melakukan survey dengan menggunakan kuesioner *Illinois bully scale* dari Espelage dan Holt(2001) yang dilakukan terhadap 320 siswa di SMP Y. Dari hasil survey tersebut, ditemukan 191 siswa yang tergolong sebagai seorang pelakubullying. Fenomena ini diduga terjadi karena adanya faktor personal yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran seorang individu tentang dirinya. Pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri negatif akan menilai bahwa dirinya memiliki harga diri yang rendah, ditolak oleh lingkungan, serta tidak dapat membedakan perilaku yang baik dengan yang buruk. Ia akan melakukan perilaku *bullying* tersebut kepada korban untuk mencari

suatu penghargaan atau pengakuan terhadap dirinya dari orang lain. Sedangkan pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri positif akan menghargai dan menerima dirinya sehingga ia akan memiliki rasa percaya diri, harga diri yang tinggi, berinteraksi dengan baik pada orang lain dan dapat membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk. Ia pun merasa bahwa melakukan perilaku *bullying* adalah hal yang tidak baik dan merasa ingin berhenti melakukan perilaku *bullying* tersebut. Akan tetapi, ia tidak dapat berhenti untuk melakukan perilaku tersebut.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pelaku *bullying* di SMP Y.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu psikologi serta menambah kajian ilmu dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berada di SMP Y dalam menghadapi *bullying*. Dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa